

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran Terpadu

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dewey dalam (Sa'ud, 2006: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu adalah pendekatan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. Sehubungan dengan itu, Piaget dalam (Sa'ud, 2006: 4) mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran terpadu membantu anak untuk belajar menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dan apa yang baru mereka pelajari.

Pada perspektif bahasa, pembelajaran terpadu sering diartikan sebagai pendekatan tematik (*thematic approach*). Menurut Sa'ud (2006: 5) pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts contents*) sebagai

pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai macam tema atau topik pembelajaran.

Sehubungan dengan pendapat di atas, menurut Hadisubroto dalam (Trianto, 2011: 56) pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, konsep tertentu yang dikaitkan dengan konsep lain yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Menurut Prabowo dalam Holil (<http://anwarholil.blogspot.com>: 2008) pembelajaran terpadu merupakan pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi. Pendekatan belajar mengajar seperti ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik. Arti bermakna di sini dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan anak akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

Depdikbud dalam (Trianto, 2011: 61-63) menyatakan bahwa pembelajaran terpadu mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu : holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

a. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-

kotak dan pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.

b. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari dan rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari.

c. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Guru lebih banyak sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.

d. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu merupakan pendekatan pembelajaran dilaksanakan dengan memadukan beberapa pokok bahasan yang

berkaitan dari beberapa mata pelajaran maupun dalam mata pelajaran itu sendiri guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa, karena akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran Terpadu Model *Connected*.

Sa'ud (2006: 32) mengemukakan bahwa model *connected* (keterhubungan) adalah pembelajaran terpadu yang dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu. Misalnya butir-butir pembelajaran kosa kata, struktur, membaca, dan mengarang dapat dipayungkan pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penguasaan butir-butir pembelajaran tersebut merupakan keutuhan dalam membentuk kemampuan berbahasa dan bersastra. Hanya saja pembentukan pemahaman, keterampilan, dan pengalaman secara utuh tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Karena itu, guru harus menata butir-butir pembelajaran dan proses pembelajarannya secara terpadu. Dengan kata lain, model keterhubungan ini secara sengaja menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain di dalam satu mata pelajaran.

Menurut Hadisubroto dalam (Trianto, 2011: 30 - 40) pembelajaran terpadu tipe *connected* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengaitkan satu pokok bahasan dengan pokok bahasan berikutnya, mengaitkan satu konsep dengan konsep lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga

mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya dalam satu bidang studi.

Fogarty dalam Istanti (<http://edukasi.kompasiana.com>: 2010) menyatakan bahwa di dalam mata pelajaran terdapat isi mata pelajaran yang dikaitkan, misalnya topik dengan topik, konsep dengan konsep, dan ide-ide yang berhubungan. Kaitan dapat diadakan secara spontan atau direncanakan terlebih dahulu sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Dalam model *connected* ini secara sengaja menghubungkan kurikulum di dalam mata pelajaran melebihi dari apa yang diasumsi siswa-siswa yang akan memahami hubungan secara otomatis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model *connected* adalah pembelajaran terpadu yang dilakukan dengan mengaitkan satu konsep dengan konsep lain, mengaitkan satu keterampilan dengan keterampilan yang lain, dan dapat juga mengaitkan pekerjaan hari itu dengan hari yang lain atau hari berikutnya yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan maupun subpokok bahasan dalam satu bidang studi guna memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

2.1.3 Langkah-langkah (Sintaks) Pembelajaran Terpadu Model *Connected*

Sintaks pembelajaran terpadu dapat bersifat luwes dan fleksibel. Menurut Trianto (2011: 63) sintaks pembelajaran terpadu dapat direduksi dari berbagai model pembelajaran.

Menurut Prabowo dalam (Trianto, 2011: 63) pada umumnya langkah-langkah pembelajaran terpadu dapat mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan

- a. Menentukan jenis mata pelajaran dan jenis keterampilan yang dipadukan.
- b. Memilih kajian materi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator.
- c. Menentukan sub keterampilan yang dipadukan.
- d. Merumuskan indikator hasil belajar.
- e. Menentukan langkah-langkah pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan

Depdiknas dalam (Trianto, 2011 : 63) menyatakan bahwa prinsip utama dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu meliputi:

- a. Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, melainkan menjadi fasilitator.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c. Guru perlu akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terfikirkan dalam proses perencanaan.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dalam pembelajaran terpadu dapat berupa evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran namun harus

memperhatikan prinsip evaluasi pembelajaran terpadu. Menurut Depdiknas dalam (Trianto, 2011: 66) prinsip evaluasi pembelajaran terpadu sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Selanjutnya Prabowo dalam Holil (<http://anwarholil.blogspot.com> 2008) juga berpendapat tentang sintaks (pola urutan) dari model pembelajaran terpadu tipe *connected* (terhubung) sebagai berikut :

1. Tahap Perencanaan :
 - a. Menentukan tujuan pembelajaran umum
 - b. Menentukan tujuan pembelajaran khusus

2. Langkah-langkah yang ditempuh oleh guru :
 - a. Menyampaikan konsep pendukung yang harus dikuasai siswa.
 - b. Menyampaikan konsep-konsep yang hendak dikuasai oleh siswa
 - c. Menyampaikan keterampilan proses yang akan dikembangkan.
 - d. Menyampaikan alat dan bahan yang akan digunakan/dibutuhkan
 - e. Menyampaikan pertanyaan kunci

3. Tahap Pelaksanaan, meliputi :
 - a. Mengelola kelas dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok
 - b. Kegiatan proses

- c. Kegiatan pencatatan data
 - d. Diskusi
4. Evaluasi, meliputi :
- a. Evaluasi proses , berupa :
 - 1) Ketepatan hasil pengamatan
 - 2) Ketepatan dalam penyusunan alat dan bahan
 - 3) Ketepatan siswa saat menganalisis data
 - b. Evaluasi produk :
 - 1) Penguasaan siswa terhadap konsep-konsep/materi sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus yang telah ditetapkan
 - c. Evaluasi psikomotor :
 - 1) Kemampuan penguasaan siswa terhadap penggunaan alat ukur.

Sementara itu, Trianto (2011: 68) menyatakan bahwa sintaks pembelajaran terpadu yang dilaksanakan berdasarkan pada langkah-langkah *connected* terdiri dari enam tahap yaitu sebagai berikut:

1. Pendahuluan:
 - a. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya.
 - b. Memotivasi siswa.
 - c. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai siswa.
 - d. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Presentasi Materi:
 - a. Persentasi konsep-kosep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi.

- b. Persentasi keterampilan proses yang dikembangkan.
 - c. Persentasi alat dan bahan yang dibutuhkan.
3. Membimbing Pelatihan:
- a. Menempatkan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
 - b. Mengingatkan cara siswa bekerja dan berdiskusi secara kelompok.
 - c. Membagikan LKS.
 - d. Memberikan bimbingan seperlunya.
 - e. Mengumpulkan hasil kerja kelompok setelah batas waktu yang ditentukan.
4. Menelaah Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik:
- a. Meminta salah satu anggota kelompok mempresentasikan hasil kegiatan diskusi kelompok sesuai dengan LKS yang telah dikerjakan.
 - b. Meminta anggota kelompok lain untuk menanggapi hasil persentasi.
 - c. Membimbing siswa menyimpulkan hasil diskusi.
5. Mengembangkan dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan:
- a. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan siswa.
 - b. Membimbing siswa menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari.

- c. Memberikan tugas rumah.
- 6. Menganalisis dan Mengevaluasi:
 - a. Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka.

Berdasarkan beberapa kutipan tentang sintaks pembelajaran terpadu di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks atau langkah-langkah pembelajaran terpadu terdiri dari tiga tahap yaitu tahap (1) Perencanaan, yaitu menentukan jenis materi dan keterampilan yang akan dipadukan, menentukan kompetensi dasar, indikator dan hasil belajar, (2) Pelaksanaan, yaitu pengelolaan kelas, kegiatan proses, kegiatan pencatatan data serta diskusi kelompok, dan (3) Evaluasi, yaitu evaluasi proses, hasil dan psikomotor. Secara spesifik pembelajaran terpadu model *connected* hanya mengintegrasikan ide-ide dalam satu bidang studi dengan menghubungkan satu konsep dengan konsep lain, satu topik dengan topik lain, satu keterampilan dengan keterampilan lain, tugas yang dilakukan pada hari ini dengan hari yang berikutnya, baik pada satu semester maupun dengan semester berikutnya.

2.1.4 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Terpadu Model *Connected*

Pembelajaran terpadu terpadu model *connected* memiliki keunggulan dan kekurangan. Keunggulan pembelajaran terpadu model *connected* sebagai berikut: (a) dengan pengintegrasian ide-ide interbidang studi, maka siswa mempunyai gambaran yang luas sebagaimana suatu bidang studi yang terfokus pada suatu aspek tertentu, (b) siswa dapat mengembangkan konsep-konsep kunci secara

terus menerus, sehingga terjadilah proses internalisasi, (c) mengintegrasikan ide-ide dalam interbidang studi memungkinkan siswa mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah. Adapun kelemahan pembelajaran terpadu model *connected* antara lain sebagai berikut: (a) masih kelihatan terpisahnya interbidang studi, (b) tidak mendorong guru untuk bekerja secara tim sehingga isi pelajaran tetap terfokus tanpa merentangkan konsep-konsep serta ide-ide antarbidang studi, (c) dalam memadukan ide-ide pada satu bidang studi, maka usaha untuk mengembangkan keterhubungan antarbidang studi menjadi terabaikan (Fogarty dalam Trianto, 2011: 40).

Hadisubroto dalam Trianto (2011: 41) juga mengemukakan keunggulan dan kelemahan model *connected*. Keunggulannya adalah: (a) dengan adanya hubungan atau kaitan antara gagasan di dalam satu bidang studi, siswa mempunyai gambaran yang lebih komperhensif dari beberapa aspek tertentu mereka pelajari secara lebih mendalam, (b) konsep-konsep kunci dikembangkan dengan waktu yang cukup sehingga lebih dapat dicerna oleh siswa, (c) kaitan-kaitan dengan sejumlah gagasan di dalam satu bidang studi memungkinkan siswa untuk dapat mengkonseptualisasi kembali dan mengasimilasi gagasan-gagasan secara bertahab, (d) pembelajaran terpadu model terhubung tidak mengganggu kurikulum yang sedang berlaku. Adapun kelemahan model ini adalah: (a) berbagai bidang studi masih tetap terpisah dan (b) nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terpadu model *connected* memiliki kelebihan bahwa adanya hubungan antara gagasan-gagasan dalam satu bidang studi sehingga siswa mempunyai gambaran luas dari beberapa aspek tertentu yang mereka pelajari, sedangkan kelemahan dari model *connected* adalah masih terpisahnya berbagai bidang studi dan nampak tidak ada hubungan meskipun hubungan-hubungan itu telah disusun secara eksplisit di dalam satu bidang studi.

2.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan sehingga menjadi manusia yang mandiri dalam kehidupannya. Permendiknas No. 41 tahun 2007 dalam Ekaputra (<http://hrstrike.blogspot.com>: 2009) tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah.

Selanjutnya Hanafiah dan Suhana (2009: 23) menyatakan: "aktivitas pembelajaran haruslah melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor".

Sanjaya (2006: 132) mengemukakan bahwa aktivitas belajar tidak terbatas pada aktivitas fisik saja, akan tetapi meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

Sehubungan dengan itu, aktivitas belajar dapat dibagi dalam 8 kelompok, yaitu: (a) kegiatan visual seperti membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain, (b) kegiatan lisan seperti mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi, (c) kegiatan mendengarkan seperti mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, dan mendengarkan radio, (d) kegiatan menulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket, (e) kegiatan menggambar seperti menggambar, membuat grafik, *chart*, diagram peta, dan pola, (f) kegiatan metrik seperti melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, dan berkebun, (g) kegiatan mental seperti merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan, dan membuat keputusan, dan (h) kegiatan emosional seperti menunjukkan minat, bersemangat, berani, tenang, dan lain-lain (Dierich dalam Hamalik, 2001: 172 - 173).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang aktivitas belajar yang telah dikemukakan di atas, penulis menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah suatu kegiatan siswa dalam pembelajaran untuk memperoleh perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan, dengan indikator (1) kegiatan lisan meliputi mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, (2)

kegiatan mendengarkan meliputi mendengarkan penyajian bahan, dan (3) kegiatan emosional yaitu menunjukkan minat dan bersemangat.

2.3 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan sesuatu yang dihasilkan dari kegiatan belajar. Qodratillah (2008: 24) menyebutkan bahwa: secara bahasa hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha. Belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar merupakan akibat yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas belajar. Dan kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Keller dalam (Nashar, 2004: 77) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa dari hasil kegiatan belajar dan belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap.

Menurut pemikiran Bloom dalam (Usman, 1995: 34) hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa yang dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Aspek afektif berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan menyesuaikan perasaan sosial.

Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hamalik (2001: 30) menyatakan bahwa bukti dari hasil belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti dan dapat diartikan sebagai peningkatan atau perubahan yang lebih baik yang berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar dengan terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik dari sebelumnya baik dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), maupun psikomotor (keterampilan) dan dapat diwujudkan setelah mengikuti suatu evaluasi.

2.4 Pengertian Matematika

Matematika merupakan ilmu pasti yang berkenaan tentang logika dan penalaran, Menurut James dan James dalam (Suwangsih, 2006: 4) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Russeffendi dalam (Suwangsih, 2006: 3) menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu yang lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi, matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran.

Sementara Reys dalam Aadesanjaya (<http://aadesanjaya.blogspot.com>: 2011) mengatakan bahwa matematika adalah telaah tentang pola dan

hubungan, suatu jalan atau pola pikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat. Sedangkan Johnson dan Rising dalam (Russeffendi, 1992: 28) menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik: matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang di defisinikan dengan cermat, jelas dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide (gagasan) daripada mengenai bunyi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa matematika itu merupakan sebuah ilmu pasti yang terbentuk karena proses berfikir manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang dilambangkan dengan angka dan simbol yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan seseorang dalam berhitung, mengukur, dan membandingkan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan di atas dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut : jika pembelajaran mata pelajaran matematika menggunakan pembelajaran terpadu model *connected*, maka dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V B SDN I Tambah Dadi Lampung Timur.